

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

CNN Indonesia (2022) melaporkan adanya kenaikan angka kriminalitas di Indonesia yang tercatat pada tahun 2022 sekitar 7,3% dari angka kriminalitas tahun sebelumnya sebanyak 18.764 kasus. Total kasus kriminalitas yang terjadi sepanjang tahun 2022 adalah 276.507 kasus. Dari seluruh kasus kriminalitas yang terjadi, Badan Pusat Statistik dalam Statistik Kriminal 2022 (BPS, 2022) telah melakukan pengelompokan berdasarkan jenisnya. Salah satu jenis kriminalitas yang sering terjadi adalah kejahatan terhadap kesusilaan meliputi perkosaan dan pencabulan.

Kejahatan terhadap kesusilaan merupakan jenis kejahatan berfokus pada tingkat persetujuan dalam ranah seksual yang sangat merugikan korban. Hal ini diutarakan oleh Utamadi bahwa kejahatan terhadap kesusilaan termasuk segala bentuk perilaku yang mengarah pada hal seksual dan dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan pihak lain, sehingga menimbulkan penolakan dan reaksi negatif (dalam Karliana & Prabowo, 2014). Apabila seseorang mendapatkan imbalan atas sebuah permintaan seksual, mendapatkan paksaan untuk melakukan aktivitas seksual, mendapatkan pernyataan yang merendahkan tentang seksualitas atau orientasi seksual, mendapatkan permintaan untuk melakukan aktivitas seksual yang disukai pelaku, atau ucapan dan perilaku yang mengarah pada hal seksual maka individu tersebut sudah mendapatkan pelecehan seksual (Triwijati, 2007)

Secara lebih rinci, angka kekerasan seksual sudah tercatat dalam lembaga berwenang setiap tahunnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2022) mencatat 10.328 kasus kekerasan seksual sebagai kasus yang paling sering terjadi sepanjang 2021 dan mengalami kenaikan

menjadi 11.686 pada tahun 2022. Kenaikan angka yang terjadi perlu menjadi perhatian masyarakat.

Meskipun demikian, angka kekerasan seksual yang tercatat belum mampu menggambarkan jumlah kasus yang terjadi secara nyata di lapangan karena masih terdapat korban yang enggan melapor. *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS, 2021) telah melakukan survey terhadap 1.586 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual mengenai alasan para korban tidak melapor. Sebanyak 33,5% responden merasa takut, 29% responden merasa malu, 23,5% responden merasa tidak tahu kepada siapa harus melapor, dan 18,5% responden merasa bersalah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Zulqarnain (2021), terdapat faktor internal yang menyebabkan korban tidak melaporkan kasusnya karena korban diliputi rasa malu, malas, dan merasa tidak perlu melakukan pelaporan. Novianti dkk. (2018) menjelaskan bahwa korban merasa takut untuk melaporkan karena adanya stigma buruk yang terjadi pada masyarakat terhadap korban pelecehan seksual. Korban seringkali dianggap sebagai pihak yang bersalah karena diduga menggoda atau memiliki perilaku buruk, sehingga merupakan sebuah hal yang wajar apabila korban mendapatkan pelecehan seksual. Bahkan, masyarakat juga menganggap bahwa korban menyukai tindakan tersebut. Dengan adanya stigma, masyarakat memiliki toleransi yang tinggi atas kasus pelecehan seksual.

Toleransi pelecehan seksual digambarkan masih tergolong sedang hingga tinggi. Penelitian Ramndani dkk. (2022) mengungkapkan bahwa 51,9% responden penelitian memiliki toleransi pelecehan seksual yang sedang dan 26,6% responden penelitian memiliki toleransi pelecehan seksual yang tinggi. Proses pembentukan toleransi dapat disebabkan karena adanya peniruan dari perilaku orang lain (*Observational Learning*). Pada akhirnya, pelecehan seksual dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena individu mencontoh dari perilaku di kejadian sekitarnya, seperti humor atau gurauan yang berisi konten seksual.

Humor menjadi salah satu faktor penting dalam situasi sosial. Hal ini disebabkan karena humor dapat membahas isu sensitif yang sangat sulit dibahas

dalam situasi serius, contohnya isu seksualitas. Di Indonesia, isu seksualitas masih dianggap tabu dan menjadi isu yang dihindari untuk dibahas karena tergolong sensitif. Tujuan penyampaian pesan yang tergolong sensitif melalui humor untuk mengurangi aspek keseriusan di dalamnya, sehingga individu yang mendengar akan merespons dengan tawa sebagai bentuk rasa senang dan nyaman (Ford, 2000; Lippman & Dunn, 2000; Provine, 2000). Minimnya aspek keseriusan humor seksis juga membuat individu yang melontarkan humor dapat menghindari pertanyaan mengenai kelayakan dalam pembahasan isu sensitif.

Salah satu bentuk humor yang dapat membahas isu sensitif adalah humor seksis. Otsri (2020) menjelaskan humor seksis memiliki batasan yang lebih fleksibel, sehingga topik yang dirasa “dilarang” untuk dibahas dalam masyarakat menjadi lebih dapat diterima. Selain itu, humor seksis juga memiliki fungsi sebagai sumber informasi mengenai hal seksual, sikap, dan emosi. Kebebasan berekspresi yang dimiliki humor seksis membuat penyampaian informasi menjadi menarik dan lebih mudah disampaikan.

Namun, tidak semua humor seksis mendapatkan respons tawa dari pendengarnya. Humor seksis juga memungkinkan untuk mendapatkan persepsi dan respons negatif. Hal ini disebabkan karena persepsi humor yang merendahkan dapat memberikan stereotip dan mengobjektifikasi seseorang kelompok gender tertentu, khususnya perempuan sebagai objek seksual. Humor tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak serius dan berbahaya, seperti wanita menyukai pelecehan seksual (Otsri, 2020)

Humor seksis menyampaikan dua isi pesan yang saling bertentangan. Secara implisit, humor tersebut dapat bertujuan untuk menghina. Secara eksplisit, humor tersebut bebas dari niat jahat atau motif prasangka buruk. Crawford menyampaikan bahwa humor seksis memiliki tingkat ambiguitas yang membuat pesan yang terlihat negatif menjadi bentuk terselubung dan dapat disangkal (dalam Bemiller & Schneider, 2010). Oleh karena itu, humor seksis masih sering terdengar dalam percakapan sehari-hari ataupun melalui media seperti buku, televisi, radio, ataupun media sosial.

Survey yang dilakukan terhadap lebih dari 30.000 responden wanita menyebutkan bahwa salah satu bentuk pelecehan seksual yang paling sering ditemui melalui komentar atau humor seksis (Crowley dkk., 2019). Contohnya, seperti kalimat “Ada yang bulat tapi bukan tekad. Ada yang menonjol tapi bukan bakat” seringkali terdengar yang direspons dengan tawa karena ambiguitas yang dimilikinya. Contoh kalimat serupa lainnya adalah “Jalanmu lambat, kayak cewek aja”, “Mana ada kucing yang nolak dikasih ikan”, “Hidup itu kayak diperkosa, nikmatin aja”.

Seseorang mengungkapkan humor seksis karena tingkat ambiguitas yang dimiliki dalam humor. Sejalan dengan pernyataan (Bill dan Naus, 1992; Johnson, 1990; dalam Mallett dkk., 2016) bahwa sikap seksis yang dikomunikasikan melalui humor dapat menciptakan interpretasi ambigu, sehingga individu yang melontarkan humor akan merasa aman dan berindung dengan kalimat “hanya bercanda”. Akibatnya, humor tersebut menjadi lebih dapat diterima secara sosial (Lawless dkk., 2020).

Melekatnya seseorang dengan humor seksis dapat menjadi pengukuran tidak langsung untuk mengetahui sikap seksis individu. Seperti penelitian Ryan & Kanjorski (1998) dan Eyssel & Bohner (2007) yang mengungkapkan bahwa preferensi seseorang terhadap humor seksis berkaitan dengan sikap seksis. Salah satu faktor yang memengaruhi toleransi pelecehan seksual merupakan humor seksis. Russell & Trigg (2004) membuktikan bahwa toleransi pelecehan seksual paling banyak dipengaruhi oleh sikap seksis yang terlihat dalam *ambivalent sexism* dan *hostile sexism*. Sejalan dengan penelitian Ford (2000) humor seksis memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi pelecehan seksual.

Penelitian mengenai sikap toleransi pelecehan seksual dan humor seksis belum banyak dilakukan di Indonesia. Menurut Glick, humor seksis merupakan fenomena universal yang terjadi di berbagai negara (dalam Eyssel & Bohner, 2007)). Salah satu penelitian yang meneliti mengenai toleransi pelecehan seksual di Indonesia menggunakan studi deskriptif menggambarkan toleransi pelecehan seksual berada di tingkat sedang ke tinggi. Belum adanya penelitian yang menguji

mengenai faktor humor seksis terhadap toleransi pelecehan seksual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Humor Seksis Terhadap Toleransi Pelecehan Seksual.”**

Untuk mengetahui pengaruh humor seksis, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian eksperimen semu dengan membandingkan dua kelompok responden, yaitu kelompok kontrol yang diberikan humor nonseksis dan kelompok eksperimen yang diberikan humor seksis. Penelitian menggunakan eksperimen sebagai metode penelitian yang baik untuk menentukan pengaruh suatu variabel melalui manipulasi yang diberikan pada variabel bebas. Selain itu, sesuai dengan keterbatasan dari penelitian Parrot & Hopp (2019), penelitian ini juga dilakukan terhadap subjek yang tidak terbatas pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih terdapat korban pelecehan seksual yang belum melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib.
2. Terdapat stigma negatif masyarakat terhadap korban pelecehan seksual yang menimbulkan toleransi masyarakat terhadap kasus pelecehan.
3. Salah satu faktor yang menyebabkan toleransi pelecehan seksual yaitu melalui pembicaraan humor seksis yang terjadi dalam percakapan sehari-hari ataupun melalui media sosial.
4. Humor seksis dapat memengaruhi toleransi terhadap pelecehan seksual.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian membahas sikap toleransi terhadap pelecehan seksual yang memiliki hubungan variabel humor seksis. Oleh karena itu,

peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada “Pemberian humor seksis terhadap bagaimana individu menyikapi fenomena pelecehan seksual”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan toleransi pelecehan seksual pada humor seksis dan humor nonseksis?
2. Apakah terdapat pengaruh antara humor seksis dan toleransi pelecehan seksual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh antara humor seksis dan toleransi pelecehan seksual.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Dapat menambah wawasan dan mengembangkan penelitian yang sudah terlaksana sebelumnya.
2. Dapat menjadi pijakan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan humor seksis dan pelecehan seksual.
3. Dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi upaya penegakan hukum, diharapkan penelitian ini dapat mempertimbangkan pendekatan humor sebagai bentuk intervensi pelecehan seksual.

